

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 5, Nomor 5, August 2026, P 41-51
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.21901298)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.21901298>

Implementasi Program Edukasi *Anti-Bullying* dalam Membangun Budaya Sekolah yang Aman di SMPN 3 Bae

Finda Nurya Amaladita¹, Maulana Fajar²

^{1,2}Universitas Muria Kudus

*Email korespondensi: fndamala14@gmail.com

ABSTRAK

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta prestasi belajar peserta didik. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk, penyebab, dan dampak bullying menyebabkan sebagian siswa masih menganggap perilaku seperti mengejek, memberi julukan, maupun mengucilkan teman sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bullying sekaligus membangun budaya sekolah yang aman melalui implementasi program edukasi anti-bullying di SMPN 3 Bae. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan 237 siswa sebagai peserta. Metode pelaksanaan meliputi tahap perencanaan, koordinasi dengan pihak sekolah, penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta evaluasi kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan mampu memahami pengertian, bentuk, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan bullying. Selain itu, kegiatan ini mendorong tumbuhnya sikap empati, toleransi, dan saling menghargai antar peserta didik sebagai upaya menciptakan hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah. Dampak kegiatan terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa untuk menghindari perilaku bullying, berani menyampaikan pendapat mengenai pentingnya pencegahan perundungan, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Luaran kegiatan berupa meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai bullying, terbangunnya komitmen bersama dalam pencegahan bullying, serta terselenggaranya program edukasi yang dapat menjadi salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter di SMPN 3 Bae.

Kata kunci: *bullying; edukasi anti-bullying; budaya sekolah; sekolah aman; pendidikan karakter*

ABSTRACT

Bullying remains one of the common problems occurring in school environments and has the potential to negatively affect students' psychological and social development, as well as their academic achievement. A lack of understanding of the forms, causes, and impacts of bullying causes some students to continue to perceive behaviors such as mocking, giving nicknames, and excluding peers as normal. Therefore, this community service activity aimed to increase students' understanding of bullying while fostering a safe school culture through the implementation of an anti-bullying education program at SMPN 3 Bae. The activity was carried out using a participatory approach involving 237 students as participants. The implementation methods included planning, coordination with the school, delivery of educational materials, interactive discussions, question-and-answer sessions, and activity evaluation. The results of the community service activity showed that the participants actively engaged in the program and were able to understand the definition, forms, causes, impacts, and prevention efforts related to bullying. Furthermore, the activity encouraged the development of empathy, tolerance, and mutual respect among students as efforts to create more positive social relationships within the school environment. The impact of the activity was reflected in increased student awareness of avoiding bullying behavior, greater willingness to express opinions regarding the importance of preventing bullying, and support for creating a safe, comfortable, and inclusive learning environment. The outcomes of the activity included improved students' understanding of bullying, the establishment of a shared commitment to bullying prevention, and the implementation of an educational program that can serve as a means of strengthening character education at SMPN 3 Bae.

Keywords: *bullying; anti-bullying education; school culture; safe school; character education*

Article Info

Received date: 16 July 2026

Revised date: 30 July 2026

Accepted date: 10 August 2026

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan salah satu ruang utama dalam pembentukan karakter, pengembangan kemampuan sosial, serta penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik. Selain

berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan (Isnayanti et al., 2024). Salah satu tantangan yang masih banyak dijumpai di lingkungan pendidikan adalah perilaku bullying atau perundungan. Bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, penghinaan, pengucilan, ancaman, penyebaran informasi yang merendahkan, hingga perundungan melalui media digital (*cyberbullying*). Berbagai bentuk perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai candaan atau bagian dari dinamika pergaulan remaja, padahal memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan psikologis, emosional, sosial, maupun akademik peserta didik (Gunada et al., 2025). Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* perlu menjadi perhatian bersama sebagai bagian dari pembangunan budaya sekolah yang aman dan ramah bagi seluruh warga sekolah (Karisma et al., 2024).

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan yang memerlukan penanganan secara berkelanjutan. Data nasional menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan pada satuan pendidikan masih ditemukan setiap tahunnya dengan berbagai tingkat keparahan (Nawir et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya terbebas dari perilaku yang mengancam rasa aman peserta didik. Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku, saksi, bahkan iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Korban *bullying* berisiko mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, stres, depresi, kesulitan berinteraksi sosial, hingga menurunnya motivasi dan prestasi belajar (Soulisa et al., 2026). Di sisi lain, pelaku *bullying* berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berlanjut hingga dewasa apabila tidak mendapatkan pembinaan yang tepat. Sementara itu, peserta didik yang menjadi saksi dapat mengalami ketakutan, rasa tidak aman, serta menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar apabila tidak diberikan pemahaman yang benar (Rahman et al., 2025).

Masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan periode remaja awal yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Pada fase ini peserta didik mulai mencari identitas diri, memperluas hubungan pertemanan, serta sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kelompok sebaya. Kondisi tersebut menjadikan remaja lebih rentan terhadap konflik sosial maupun perilaku menyimpang, termasuk *bullying*. Tidak sedikit peserta didik yang belum mampu membedakan antara perilaku bercanda dengan tindakan yang mengandung unsur perundungan. Kebiasaan memberi julukan, mengejek kondisi fisik teman, mengucilkan seseorang dari kelompok, atau menyebarkan informasi melalui media sosial sering kali dilakukan tanpa menyadari dampak negatif yang ditimbulkan (Lestari et al., 2025). Apabila kondisi ini dibiarkan, maka dapat berkembang menjadi budaya yang merusak hubungan sosial antar peserta didik dan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Pramudita et al., 2022).

SMP Negeri 3 Bae merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki jumlah peserta didik cukup banyak dengan karakteristik yang beragam. Keberagaman latar belakang sosial, karakter, serta intensitas interaksi antar peserta didik menjadi potensi munculnya berbagai dinamika sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, masih ditemukan perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying*, seperti saling mengejek, memberikan julukan tertentu kepada teman, bercanda secara berlebihan hingga menyinggung perasaan, serta mengucilkan peserta didik dalam aktivitas kelompok. Meskipun sebagian besar perilaku tersebut dianggap sebagai bentuk candaan, kenyataannya tindakan tersebut berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi peserta didik yang menjadi sasaran. Selain itu, meningkatnya penggunaan telepon pintar dan media sosial di kalangan remaja juga membuka peluang terjadinya *cyberbullying* yang sulit terdeteksi oleh guru maupun orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dampak, serta strategi pencegahan bullying agar mampu membangun interaksi sosial yang sehat.

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan kegiatan Implementasi Program Edukasi Anti-Bullying dalam Membangun Budaya Sekolah yang Aman di SMPN 3 Bae. Program ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2026 pukul 07.00–10.00 WIB di Lapangan SMPN 3 Bae dengan melibatkan sebanyak 237 peserta didik. Kegiatan dirancang dalam bentuk penyampaian materi, diskusi interaktif, pemberian contoh kasus, tanya jawab, serta penyampaian pesan-pesan edukatif mengenai pentingnya menghargai perbedaan, membangun empati, dan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Pendekatan edukatif dipilih karena mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara langsung sekaligus mendorong perubahan sikap melalui proses komunikasi dua arah. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk budaya saling menghormati dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program pengabdian ini didukung oleh kondisi peserta didik yang berada pada fase perkembangan remaja awal, sehingga masih sangat terbuka terhadap pembentukan karakter positif melalui kegiatan edukatif. Di samping itu, dukungan dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi yang tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program preventif (Fatimah et al., 2024). Sinergi antara tim pengabdian, guru, dan peserta didik diharapkan mampu memperkuat komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan psikososial peserta didik secara optimal.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa program edukasi *anti-bullying* mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya menghargai sesama. Namun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian masih berfokus pada peningkatan pengetahuan atau sosialisasi mengenai *bullying* (Lestari et al., 2025). Aspek pembangunan budaya sekolah yang aman melalui penguatan nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial masih relatif terbatas dibahas dalam kegiatan pengabdian. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki nilai kebaruan (*state of the art*) dengan menempatkan edukasi anti-bullying tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi preventif dalam membangun budaya sekolah yang aman melalui penguatan kesadaran kolektif seluruh peserta didik (Hayati & Yusri, 2023). Dengan demikian, program yang dilaksanakan tidak berhenti pada peningkatan pemahaman, tetapi diarahkan pada terbentuknya kebiasaan berinteraksi secara positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ini juga didukung oleh berbagai hasil penelitian yang menyatakan bahwa pemberian edukasi mengenai bullying dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, empati, serta kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mencegah tindakan perundungan (Cahyani et al., 2024). Pendidikan karakter yang dipadukan dengan edukasi anti-bullying terbukti mampu memperkuat perilaku prososial, meningkatkan rasa saling menghargai, serta menurunkan toleransi terhadap tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. Selain itu, pendekatan preventif melalui edukasi dinilai lebih efektif apabila diberikan sejak remaja awal karena pada fase tersebut peserta didik sedang membentuk identitas diri dan pola interaksi sosial. Oleh sebab itu, implementasi program edukasi anti-bullying menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung terciptanya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, serta berorientasi pada perlindungan hak-hak peserta didik (Miftah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dan dampak bullying, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai fondasi dalam membangun budaya sekolah yang aman di SMPN 3 Bae. Melalui implementasi program edukasi anti-bullying ini diharapkan terjadi perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran kolektif peserta didik untuk menolak segala bentuk perundungan, terciptanya hubungan sosial yang lebih positif,

serta terbentuknya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan peserta didik dalam pelaksanaan program edukasi anti-bullying. Pendekatan ini dipilih agar materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mampu mendorong terbentuknya budaya sekolah yang aman melalui partisipasi seluruh warga sekolah. Subjek pengabdian adalah siswa-siswi SMPN 3 Bae dengan jumlah peserta sebanyak 237 siswa, sedangkan mitra dalam kegiatan ini adalah Kepala Sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru pendamping, serta pihak sekolah yang mendukung pelaksanaan program. Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa yang berperan dalam penyusunan materi, pelaksanaan edukasi, pendampingan peserta, serta evaluasi kegiatan.

Observasi pengabdian dilakukan di Lapangan SMPN 3 Bae pada tanggal 18 Juli 2026. Kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan, observasi kondisi peserta didik, serta penyusunan teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan sekolah, bentuk perilaku yang sering muncul di kalangan peserta didik, serta menentukan metode penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Selain itu, dilakukan pembagian tugas antara tim pengabdian, guru pendamping, dan pihak sekolah agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif.

Selanjutnya, tahap implementasi program edukasi anti-bullying yang dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2026 pukul 07.00–10.00 WIB di Lapangan SMPN 3 Bae. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan, dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dampak terhadap korban maupun pelaku, serta langkah-langkah pencegahan bullying di lingkungan sekolah.



Gambar 1 Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying kepada Siswa SMPN 3 Bae

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi, diskusi, tanya jawab, serta penyampaian contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga memudahkan mereka memahami materi yang diberikan.



Gambar 2 Penyampaian Materi Edukasi Anti-Bullying kepada Siswa SMPN 3 Bae

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, tim pengabdian juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, maupun solusi terhadap berbagai bentuk bullying yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Siswa mengikuti kegiatan edukasi anti-bullying secara aktif dan interaktif sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.



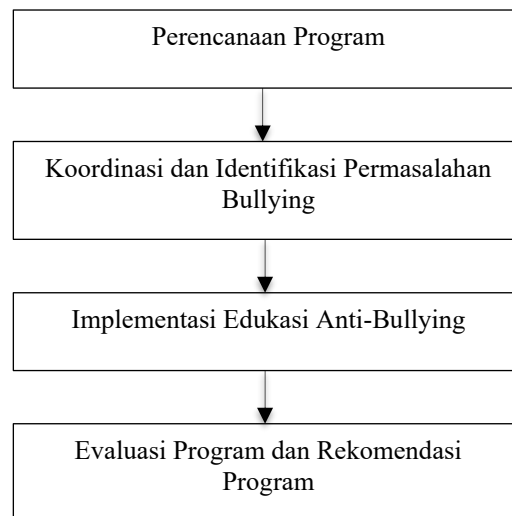
Gambar 3 Interaksi dan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Edukasi Anti-Bullying

Keterlibatan mitra tidak hanya sebagai penyedia tempat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berperan dalam proses perencanaan, pengorganisasian peserta, pendampingan selama kegiatan berlangsung, serta evaluasi pelaksanaan program. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan informasi awal mengenai kondisi peserta didik dan membantu mengidentifikasi kebutuhan edukasi yang diperlukan. Sementara itu, guru pendamping mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung serta diharapkan dapat melanjutkan upaya pembinaan karakter anti-bullying setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Dengan demikian, program pengabdian tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi semata, tetapi menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam membangun budaya sekolah yang aman.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, observasi awal, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi edukasi, dan pembagian tugas tim; (2) tahap pelaksanaan, berupa penyampaian materi edukasi anti-bullying, diskusi interaktif, tanya jawab, dan penyampaian contoh kasus; (3) tahap evaluasi, dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, sesi refleksi, serta pemberian umpan balik mengenai pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pencegahan bullying secara berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, kemampuan peserta dalam memahami konsep bullying, mengenali bentuk-bentuk bullying, serta meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya sikap saling menghargai, empati, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi bersama guru

pendamping mengenai perubahan respons peserta setelah mengikuti kegiatan sebagai dasar penyusunan tindak lanjut program. Adapun alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4 Flowchart Pelaksanaan Pengabdian

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Implementasi Program Edukasi Anti-Bullying dalam Membangun Budaya Sekolah yang Aman di SMPN 3 Bae dilaksanakan di Lapangan SMPN 3 Bae dengan melibatkan 237 siswa sebagai peserta. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan oleh pihak sekolah, penyampaian tujuan kegiatan, serta pengenalan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan materi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta langkah-langkah pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penyampaian contoh kasus yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif memperhatikan materi, menjawab pertanyaan dari pemateri, serta menyampaikan pengalaman maupun pendapat terkait perilaku bullying yang pernah mereka temui di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu mendorong keterlibatan mereka selama proses edukasi berlangsung.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Anti-Bullying

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan
1	Pembukaan	Registrasi peserta, sambutan, dan penyampaian tujuan kegiatan.
2	Penyampaian Materi	Edukasi mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dampak, dan pencegahan bullying.
3	Diskusi Interaktif	Tanya jawab, pembahasan studi kasus, dan berbagi pengalaman peserta.
4	Penutupan	Penyampaian pesan anti-bullying, refleksi, dan dokumentasi kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta mampu mengenali berbagai bentuk bullying yang sebelumnya masih dianggap sebagai perilaku bercanda. Pada sesi diskusi,

sebagian besar peserta menyampaikan bahwa tindakan seperti memberi julukan, mengejek kondisi fisik teman, mengucilkan teman dalam kelompok, serta menyebarkan informasi melalui media sosial ternyata termasuk bentuk bullying yang dapat memberikan dampak negatif bagi korban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu memberikan pemahaman baru kepada peserta mengenai batasan antara candaan dan tindakan perundungan.

Selain meningkatnya pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan respons peserta selama proses edukasi. Peserta mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan, menjaga komunikasi yang baik dengan teman sebaya, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Pada sesi refleksi, peserta menyampaikan komitmen untuk lebih berhati-hati dalam bertutur kata, tidak melakukan ejekan terhadap teman, serta berani melaporkan apabila menemukan tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan tertib dan kondusif berkat dukungan dari pihak sekolah, guru pendamping, serta partisipasi aktif seluruh peserta. Sinergi antara tim pengabdian dan pihak sekolah memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan edukasi juga menjadi sarana komunikasi antara peserta didik dan guru dalam membahas permasalahan bullying secara terbuka sehingga tercipta suasana diskusi yang positif.

Sebagai dokumentasi hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa luaran yang berhasil dicapai selama pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Program Edukasi Anti-Bullying

No	Indikator Hasil	Capaian
1	Jumlah peserta	237 siswa mengikuti kegiatan edukasi.
2	Pelaksanaan kegiatan	Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai jadwal yang telah direncanakan.
3	Partisipasi peserta	Peserta aktif mengikuti penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab.
4	Pemahaman peserta	Peserta mampu mengidentifikasi pengertian, bentuk, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan bullying.
5	Komitmen peserta	Muncul komitmen peserta untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Pelaksanaan program edukasi anti-bullying berjalan dengan baik sesuai tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan tidak hanya menghasilkan tersampainya materi kepada seluruh peserta, tetapi juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa selama proses edukasi. Hasil tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi pelaksanaan program serta sebagai pijakan untuk membahas efektivitas kegiatan dan dampaknya terhadap upaya membangun budaya sekolah yang aman pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Edukasi Anti-Bullying sebagai Upaya Preventif di Lingkungan Sekolah

Program edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di SMPN 3 Bae merupakan salah satu bentuk upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta pembahasan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami pengertian bullying, mengenali berbagai bentuk bullying, mengetahui dampak yang ditimbulkan, serta memahami cara mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, peserta

menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses edukasi berlangsung, terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti diskusi dan menyampaikan pendapat mengenai berbagai bentuk perilaku yang termasuk dalam kategori bullying.

Secara teoritis, edukasi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mendorong perubahan perilaku individu ke arah yang lebih baik. Dalam konteks pencegahan *bullying*, pemberian edukasi menjadi strategi preventif yang efektif karena mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai konsekuensi dari tindakan bullying terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah (Ghozali et al., 2025). Pengetahuan yang baik mengenai *bullying* akan membentuk kesadaran peserta didik untuk menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain serta mendorong mereka untuk lebih menghargai perbedaan. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Saputra et al. (2026) yang menyatakan bahwa program edukasi anti-bullying mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk bullying sekaligus memperkuat sikap empati dan kepedulian sosial sebagai langkah awal dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Melalui diskusi dan studi kasus, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk menganalisis suatu permasalahan dan menemukan solusi secara bersama-sama. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran aktif (*active learning*) yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi program edukasi anti-bullying tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sosial di sekolah.

2. Edukasi Anti-Bullying dalam Membangun Budaya Sekolah yang Aman

Pelaksanaan program edukasi *anti-bullying* tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya sekolah yang aman melalui penguatan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Berdasarkan hasil kegiatan, peserta mulai memahami bahwa tindakan seperti mengejek teman, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman, maupun menyebarkan informasi melalui media sosial bukanlah bentuk candaan yang dapat dibenarkan, melainkan termasuk perilaku bullying yang harus dicegah bersama. Perubahan cara pandang tersebut menjadi indikator awal terbentuknya budaya sekolah yang lebih positif karena peserta didik mulai memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan dan menjadi pedoman perilaku seluruh warga sekolah. Sekolah yang memiliki budaya positif akan mendorong terciptanya rasa aman, saling menghargai, serta memberikan perlindungan kepada seluruh peserta didik tanpa adanya diskriminasi maupun kekerasan. Oleh karena itu, pencegahan bullying tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga perlu diimbangi dengan penguatan karakter melalui kegiatan edukatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Keterlibatan kepala sekolah, guru, guru Bimbingan dan Konseling, serta peserta didik dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying merupakan tanggung jawab bersama sehingga diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan.

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil pengabdian Nusyifa et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembentukan budaya sekolah yang aman dipengaruhi oleh adanya pendidikan karakter, komunikasi yang positif, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam mencegah kekerasan. Program edukasi anti-bullying menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sejak dini. Nilai-nilai tersebut diharapkan

menjadi kebiasaan yang diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu meminimalkan potensi terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Implementasi program edukasi anti-bullying tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan peserta didik, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter positif secara berkelanjutan.

DAMPAK

Pelaksanaan program edukasi anti-bullying di SMPN 3 Bae memberikan dampak positif bagi peserta didik maupun pihak sekolah. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai bullying, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, beberapa dampak yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai bullying. Peserta mampu memahami pengertian bullying, mengenali berbagai bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*), mengetahui faktor penyebab, serta memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan bagi korban maupun pelaku.
2. Meningkatnya kesadaran untuk mencegah tindakan bullying. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai menyadari bahwa perilaku seperti mengejek teman, memberi julukan yang merendahkan, mengucilkan teman, maupun menyebarkan informasi yang dapat mempermalukan orang lain bukan merupakan bentuk candaan, melainkan termasuk tindakan bullying yang harus dihindari.
3. Tumbuhnya sikap empati dan saling menghargai. Kegiatan edukasi mendorong peserta untuk lebih menghargai perbedaan, menjaga komunikasi yang baik dengan teman sebaya, serta membangun sikap empati dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.
4. Meningkatnya partisipasi peserta dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan partisipasi aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pengalaman terkait bullying. Partisipasi tersebut menunjukkan adanya kepedulian peserta terhadap upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.
5. Menguatnya kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah, guru, dan guru Bimbingan dan Konseling sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Kolaborasi ini menjadi dasar bagi pengembangan program anti-bullying secara berkelanjutan di sekolah.
6. Mendukung terbentuknya budaya sekolah yang aman dan inklusif. Program edukasi anti-bullying menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang mengedepankan nilai saling menghormati, toleransi, kepedulian sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan.

SIMPULAN

Implementasi program edukasi anti-bullying di SMPN 3 Bae berhasil dilaksanakan dengan baik melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab yang melibatkan 237 peserta didik secara aktif. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan bullying, sekaligus menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Program edukasi juga menjadi langkah preventif dalam mendukung terbentuknya budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan berbagai pihak terkait agar upaya pencegahan bullying dapat dilakukan secara konsisten serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari segala bentuk perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMPN 3 Bae beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin, dukungan, serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa SMPN 3 Bae yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan edukasi anti-bullying berlangsung. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh mahasiswa yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun material, termasuk para donatur, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- Cahyani, M. D., Pratama, D., Mu'arifuddin, M. A., & Mardikaningsih, A. (2024). Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Bahaya Bullying Di Lingkungan Sekolah SMP Raden Fatah Batu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(8), 810–814.
- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Sakti, R., Gaol, L., & Amelia, T. (2024). Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238–243.
- Ghozali, A. Al, Noor, F., Maulida, S. R., & Krisnanda. (2025). Membangun Karakter Generasi Muda Anti-Bullying di SD / MI MTs dengan Sosialisasi dan Edukasi. *Sandimas*, 2(1), 419–428.
- Gunada, I. W., Ayub, S., Rahayu, S., & Vewawati, N. (2025). Gerakan Anti Bullying : Edukasi dan Strategi Pencegahan Untuk Siswa SMA Negeri 2 Jonggat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 936–943.
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMPN 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 26–42.
- Isnayanti, A. N., Kamil, M. N. Al, AR, M., & Mas'adi. (2024). Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1668–1675.
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Lestari, J. D., Azahra, N., & Kurniasari, R. (2025). Analisis Bullying dan Cyberbullying Pada Siswa/Siswi Kelas VI SDN Pasirukem. *Tematik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1–8.
- Miftah, M., Amik, I., Apriliani, I., & Sundari, R. I. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMP Negeri 2 Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 104–108.
- Nawir, M., Apriliah, N., Aziza, T. P., Muslim, Ishaq, N. I., Hakil, M., & Rifki, F. (2026). Edukasi Anti-Bullying Untuk Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 48–56.
- Nusyifa, A., Adhipramana, M. D., & Nurmaltuffah, N. H. (2025). PsyCare Series Sebagai Implementasi Program Edukasi Emosi dan Anti-Bullying Pada Peserta Didik Kelas VI SDN Manglayang II , Sumedang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7), 3553–3563.
- Pramudita, T., Kholifah, R., & Sancaya, S. A. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Senja KKN*, 1, 349–355.
- Rahman, F., Ichsan, & Moulana, M. R. (2025). Dampak Bullying terhadap Psikologi, Fisik, dan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Advances in Education Journal*, 1(1), 638–649.

- Saputra, M. I., Nurrahma, N., Ramadhan, A., Putri, R. A. K., Abdurachim, T., & Elvayana, D. (2026). Sosialisasi Anti- Bullying dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman di SDN 2 Rulung Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 12–18.
- Soulisa, I., Gifelem, A. G., Soulisa, D. I., Jaftoran, J., & Masan, A. L. (2026). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Dan Emosi Siswa Kelas X Akuntansi – K SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 8(2), 156–162. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v8i2.5906>